

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi¹ yang diperuntukkan bagi umat Islam. Kitab ini bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk dalam ritual ibadah saja, akan tetapi membahas berbagai hal.² Diantaranya membahas mengenai aspek alam semesta dan isinya, termasuk mengenai bentuk Bumi. Dalam Al-Qur'an, Bumi disebutkan dengan redaksi *al-ard*.

Perihal Bumi, perdebatan mengenai bentuknya telah ada sejak ribuan tahun yang lalu, dari zaman Babilonia hingga zaman sekarang. Perdebatan ini bukan hanya terjadi dari kalangan filsuf dan *scientist*, akan tetapi terjadi juga pada kalangan para penafsir Al-Qur'an.

Pembahasan mengenai hal tersebut dapat kita runtut mulai dari Babilonia. Bangsa ini dikenal sebagai bangsa yang mengawali perkembangan astronomi dunia. Para astronom Babilonia secara terus menerus dan akurat mencatat peristiwa-peristiwa langit, seperti perubahan musim dan pergerakan bintang-bintang dari tahun ke tahun. Perihal bentuk Bumi, mereka beranggapan bahwa Bumi itu berongga.³

¹ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fī 'Ulumil Qur 'ān* (Beirut: Ar-Risalah, 2008), 9.

² M. Syaeful Bahri, "Relasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI", Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 3.

³ Reza Akbar, "Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi", Tesis UIN Walisongo Semarang, 2018, h. 24.

Tidak hanya itu, beberapa ratus tahun setelahnya muncul para filsuf Yunani yang mengubah perspektif manusia terhadap bentuk Bumi. Mereka berbeda-beda dalam mendefinisikan bentuk Bumi. Sebut saja misalnya Thales (wafat 546 SM), Bumi menurut pendapatnya terapung di permukaan air.

Berbeda dengan Thales, Xenophanes (wafat 475 SM) berpendapat mengenai Bumi yang memiliki kedalaman tidak terhingga di bawah permukaan. Namun, bantahan dari Empedokles (wafat 444 SM) mengenai kedalaman Bumi yang tidak terbatas merupakan dongeng belaka.⁴

Di tengah perdebatan tersebut, yang tak kalah menarik adalah Eratosthenes (wafat 195 SM). Ia merupakan seorang tokoh Yunani yang pertama kali mengukur ukuran Bumi secara tepat, di antara banyaknya tokoh Yunani yang berbicara tentang Bumi. Dia adalah salah satu filsuf Yunani yang bereksperimen untuk mencari tahu seberapa besar ukuran Bumi di kota Syene (sekarang Aswan, Mesir).⁵

Tidak hanya itu, diskursus mengenai bentuk Bumi juga terjadi di antara para ulama tafsir, baik klasik ataupun kontemporer. Hal ini misalnya dapat kita ketahui dalam pandangan Fakhruddin Ar-Razi (wafat 606 H/1210 M). Ia menafsirkan secara berbeda pada zamannya, yaitu pada QS. Al-Gasyiyah ayat 20 sebagai sanggahan terhadap hipotesis bahwa Bumi itu datar. Ar-Razi membantah pendapat ini dan mengklasifikasikannya sebagai pendapat yang *daif*. Ia berargumen bahwa

⁴ Akbar, "Kajian Kritis Akan Bentuk-bentuk Bumi", 26.

⁵ J Ardian, dkk, *Benarkah Bumi itu Datar?* (Yogyakarta: Narasi, 2017), 7.

jika Bumi secara signifikan lebih besar dari yang sebenarnya, setiap bagiannya akan tampak datar, meskipun bentuknya sebenarnya bulat.⁶

Berikutnya adalah Al-Qurthubi (wafat 671 H/1273 M). Pada karya tafsirnya yaitu *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, ketika sampai pada penafsiran QS. Ar-Ra'd:3,⁷ ia menyatakan bahwa ayat ini membantah keyakinan bahwa Bumi itu bulat. Ia juga menegaskan bahwa keyakinan Muslim dan Ahli Kitab adalah bahwa Bumi tidak bergerak dan berbentuk datar.⁸

Di era kontemporer ini, kita juga bisa menyebut nama Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi sebagai mufassir termasyhur turut ikut andil dalam diskursus mengenai bentuk Bumi. Ia menyatakan bahwa istilah “Bumi” mudah dipahami, mengingat persepsi visualnya yang langsung (nyata). Asy-Sya'rawi menguraikan lebih lanjut tentang penafsiran kata *مَدَّ*, dengan menyatakan bahwa kata itu adalah bentangan alami permukaan Bumi. Oleh karena itu, bentuk Bumi yang bulat merupakan kesimpulan pasti yang dapat ditarik berdasarkan bukti ilmiah empiris. Dalam tafsirannya ini dapat disimpulkan bahwa Asy-Sya'rawi lebih cenderung menganut model Bumi yang berbentuk bola/bulat.⁹

Berbeda halnya pandangan ulama kontemporer lainnya yaitu, Syaikh bin Baz yang menyatakan bahwa Bumi berbentuk datar. Berawal ketika ekspedisi awal Uni Soviet dan Amerika Serikat ke luar angkasa, sejumlah ilmuwan di negara-

⁶ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsīr Mafātiḥ al-Gaib*, Jilid 16 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), 144.

⁷ Ar-Ra'd ayat 3 redaksinya adalah: “Dan Dialah yang menghamparkan Bumi”.

⁸ Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 12 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), 8.

⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*, Jilid 12 (Kairo: Al-Azhar Islamic Research Academy, 1991), 7668-7669.

negara Barat membuat pernyataan yang oleh sebagian orang dianggap menghujat Al-Qur'an. Hal ini memicu kemarahan beberapa ulama Arab termasuk Syaikh Bin Baz, sehingga ia mengeluarkan fatwa dan menyatakan bahwa setiap Muslim yang mengikuti non-Muslim Barat dalam menghina Muslim dan menolak isi Al Qur'an (Bumi terhampar/datar) telah melakukan tindakan kufur, sebuah pelanggaran yang berpotensi mengakibatkan keluarnya ia dari Islam (dianggap telah murtad).¹⁰

Dengan berjalannya waktu, data-data ilmiah dari 500 tahun terakhir benar-benar menunjukkan bahwa Bumi itu bulat. Kesimpulan ini telah dicapai melalui ekspedisi ruang angkasa. Akan tetapi, pada abad ke-21 M, gagasan Bumi datar telah muncul kembali sebagai subjek yang mulai diperdebatkan. Dan akhir-akhir ini muncul gerakan pendukung Bumi datar, mereka dikenal oleh masyarakat luas sebagai sebutan *Flat Earth Society*.

Organisasi ini merupakan suatu komunitas Internasional yang menampung masyarakat penganut Bumi datar.¹¹ *Flat Earth Society* (FES) didirikan di Inggris oleh Samuel Shenton pada tahun 1956. Perkumpulan ini merupakan kelanjutan dari *Universal Zetetic Society* (UZS). Fokus dari *FES* lebih menekankan pada argumen ilmiah, sedangkan *UZS* lebih berfokus pada perspektif agama dan filosofis, yang dibuktikan dengan rujukannya pada Alkitab. Penemuan NASA mengenai bentuk Bumi yang berupa gambar-gambar Bumi bulat tidak pernah dipercayai oleh Samuel Shenton, ia menganggap penggambaran tersebut sebagai ilusi dan menipu.¹²

¹⁰ Masturoh dan Rachmad Risqy Kurniawan, "Bentuk Bumi Dalam Prespektif Islam," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2017): 2.

¹¹ Ardian, dkk, *Benarkah Bumi itu Datar?* (Yogyakarta: Narasi, 2017), V.

¹² Ardian, dkk, V.

Terdapat tokoh *Flat Earth Society* yang berpengaruh dalam penyebaran teori Bumi datar yaitu Eric Dubay. Ia membuat sebuah buku yang berjudul *The Flat Earth Conspiracy*, didalamnya berisikan memengaruhi masyarakat untuk mengkritisi teori-teori ilmiah yang disusun oleh para *scientist*, seperti *heliocentrisme* Newton, yang menjelaskan bahwa Bumi itu bulat. Sementara itu, pada agama samawi yaitu di dalam kitab suci (*bible*), membenarkan Bumi itu datar dan *geocentris*, yang dimana oleh para ilmuwan dianggap hanya sebuah mitos terdahulu. Ia juga secara tegas memberikan kritik pada pendapat para ilmuwan yang mengatakan bahwa alam semesta di desain secara kebetulan.¹³

Hipotesis yang dipaparkan oleh *Flat Earth Society* diiringi dengan pembenaran ilmiah yang kuat dan masuk akal, dan menyebabkan perkembangan secara signifikan, pada dunia nyata maupun pada dunia digital melalui berbagai media sosial. Salah satunya, media sosial yang terdapat pada akun Instagram @Bumidatar_alq. Akun ini memiliki postingan seputar Bumi datar lebih dari 5 ribu dengan jumlah pengikut mencapai 30 ribu lebih. Sebagian besar dari postingannya menjelaskan Bumi datar dengan menunjukkan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan mengutip pendapat ahli tafsir.

Tidak hanya Instagram saja, *Flat Earth Society* menyebarkan pemahaman mereka di berbagai *platform* media sosial lainnya, seperti Facebook. Pada *platform* ini, dapat dijumpai berbagai jenis grup yang membahas mengenai bentuk Bumi datar salah satu diantaranya adalah Indonesia *Flat Earth Research* (i-FER). Grup

¹³ Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, Ter. Indriani G. (Bumi Media, 2017) 14.

ini beranggotakan lebih dari 35 ribu orang dari berbagai kalangan baik pelajar hingga orang dewasa. Beberapa dari postingan mereka membuktikan teori Bumi datar secara ilmiah/sains dan sebagiannya melalui bukti agama, tak terlepas dari Al-Qur'an. Postingan-postingan *Flat Earth Society* di media sosial tentu saja mendapatkan tanggapan dari masyarakat secara luas, banyak yang mendukung argumen-argumen yang disampaikan, tetapi tidak sedikit pula yang menolak.

Berangkat dari masalah ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penafsiran-penafsiran dari komunitas *Flat Earth Society*, terutama interpretasi mereka terhadap ayat yang menyebutkan mengenai bentuk Bumi. Hal ini dikarenakan komunitas ini, merupakan komunitas global yang menampung seluruh manusia penganut pemahaman Bumi datar dan komunitas ini aktif menyebarkan pemahaman Bumi datar kepada masyarakat melalui ranah agama dengan dalil-dalil yang tertera di kitab suci, yang bertujuan untuk membenarkan hipotesis mereka.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis berkeinginan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Qur'an tentang bentuk Bumi dalam khazanah tafsir?
2. Bagaimana intepretasi ayat-ayat tentang bentuk Bumi pada diseminasi narasi *Flat Earth Society* di media sosial?

3. Bagaimana telaah kritis terhadap intepretasi ayat-ayat tentang bentuk Bumi pada diseminasi narasi *Flat Earth Society* di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang bentuk Bumi dalam khazanah tafsir.
2. Untuk mengetahui intepretasi ayat-ayat tentang bentuk Bumi oleh *Flat Earth Society* pada diseminasi narasinya di media sosial.
3. Untuk menganalisis kritis terhadap intepretasi ayat-ayat tentang bentuk Bumi oleh *Flat Earth Society* pada diseminasi narasinya di media sosial.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merujuk pada berbagai sumber referensi yang digunakan untuk menganalisis data yang akan diteliti, termasuk buku, skripsi, artikel, jurnal, tesis, dan karya ilmiah lainnya yang dapat berfungsi sebagai landasan teori dalam suatu penelitian. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat sejumlah penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara Al-Qur'an dan sains, khususnya dalam konteks pembahasan mengenai bentuk Bumi, diantaranya:

1. Skripsi berjudul "Integritas Dan Interkoneksi Al Qur'an Dan Sains (Analisis Penafsiran Lafadz "*Firōsyān*" dalam Al Qur'an dengan Konspirasi *Flat Earth*)" yang disusun oleh Hafna Hamdiyah. memaparkan kajian tematik lafadz "*Firōsyān*" dengan mengambil penafsiran beberapa

Mufasir kemudian direlevansikan dengan konspirasi *Flat Earth*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bumi berfungsi sebagai area yang luas dan menjadi tempat bagi manusia, mirip dengan kasur yang dirancang untuk beristirahat dan bersantai. Dengan ukuran yang jauh lebih besar dibandingkan dengan dimensi manusia, permukaan Bumi memberikan kesan sebagai hamparan yang luas, sehingga lengkungan bentuk bulatnya tidak terasa oleh penghuninya. Penemuan ini menyoroti bagaimana perspektif manusia terhadap lingkungan sekitar dapat dipengaruhi oleh skala dan ukuran yang ada.

2. Skripsi berjudul “Bentuk Bumi Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara *Tafsir Mafātīh al-Gaib* dan *Tafsir al-Mannār*)” yang disusun oleh Muhammad Abqori. Penelitian ini membandingkan penafsiran antara Fahrudin ar-Razi dan Rasyid Ridha terkait ayat-ayat yang membahas bentuk Bumi. Temuan dari studi ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pandangan kedua mufasir tersebut. Ar-Razi berargumen bahwa Bumi bersifat statis dan tidak bergerak, seperti yang tercantum dalam Surat al-Ghāshiyah ayat 20 dan Surat al-Hijr ayat 19. Di sisi lain, Rasyid Ridha berpendapat bahwa Bumi berputar dan mengalami pergerakan. Meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan mereka, keduanya memiliki kesamaan dalam menafsirkan istilah yang memiliki variasi bacaan, di mana masing-masing mufasir menjelaskan perbedaan qira'at yang diusung oleh Imam. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai interpretasi teks-teks suci dalam konteks ilmiah.

3. Skripsi berjudul “Kajian Alquran Sains (Ayat-ayat Al-Qur’an tentang Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa)” yang disusun oleh Tsamrotul Ishlahiyah. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan bentuk Bumi melalui sudut pandang Agus Mustofa. Dalam analisisnya, Agus Mustofa menggunakan teori-teori ilmiah sebagai dasar untuk mendukung asumsi bahwa Bumi memiliki bentuk bulat, yang menjadi titik awal dalam memahami ayat-ayat yang membahas bentuk Bumi dalam Al-Qur’an. Pendekatan yang diambil oleh Agus Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut adalah pendekatan ilmiah (sains), di mana ia memulai dari asumsi yang berlandaskan teori-teori sains dan kemudian mencari validasi yang terdapat dalam teks Al-Qur’an. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjembatani antara pemahaman ilmiah dan interpretasi religius.
4. Tesis berjudul “Tafsir Ayat-Ayat Sains Bentuk Bumi Dalam Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Lafadz *سطحت* dan *مد, فراشا, دحاها, بساطا, مهادا* dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma’any at-Tanzil* karya Misbah Musthafa) disusun oleh Ahmad Irsyad Al Faruq. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penafsiran Misbah Musthafa terhadap istilah-istilah seperti *سطحت, مد, فراشا, دحاها, بساطا*, dan *مهادا* cenderung mengarah pada pandangan heliosentris, yang berargumen bahwa Bumi bergerak dengan matahari sebagai pusat dari tata surya. Selain itu, jika dianalisis dari perspektif filsafat sains, penafsiran Misbah Musthafa menunjukkan kecenderungan kepada neo-Tradisionalisme dan neo-Platonisme. Ia dikategorikan sebagai neo-

Tradisionalis karena selalu melibatkan konsep ketuhanan dalam setiap interpretasinya. Sementara itu, pandangannya yang menggunakan analisis induktif semakin memperkuat bahwa Misbah Musthafa mengadopsi ide-ide neo-Platonis. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pemikiran ilmiah dan religius dapat saling berinteraksi dalam penafsiran teks-teks suci.

5. Jurnal berjudul “Konsep Bentuk Bumi Perspektif Al-Qur’an (Analisis Tafsir Thanthawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fi Al-Qur’ān Al -Karim*)” disusun oleh Jevera Alberta dan Silvinatin Al Masithoh. Penelitian ini mengkaji interpretasi Thanthawi Jauhari mengenai bentuk Bumi yang terdapat dalam *Tafsir Al-Jawāhir*. Dalam QS. Al-Baqarah: 22, ia mengungkapkan bahwa Allah menciptakan Bumi sebagai habitat bagi makhluk hidup, dilengkapi dengan berbagai sumber kehidupan yang mendukung eksistensi mereka. Selanjutnya, dalam QS. Al-Furqan: 45-46, Thanthawi menjelaskan bahwa pergeseran antara siang dan malam merupakan akibat dari rotasi Bumi serta posisi matahari, yang menciptakan variasi bayangan sepanjang hari. Di QS. An-Nur: 44, ia menegaskan bahwa perubahan siang dan malam disebabkan oleh rotasi Bumi, yang mencerminkan kebesaran dan kebijaksanaan Allah bagi mereka yang mau merenungkan.

dari uraian telaah pustaka di atas, dapat diambil kesimpulan tentang perbedaannya dengan penelitian yang akan dikaji dalam skripsi ini. Yakni, skripsi ini membahas mengenai mentelaah kritis terhadap interpretasi *Flat Earth Society*

tentang ayat-ayat bentuk Bumi pada platform media sosial, yang dimana menurut pengamatan penulis masih belum ada yang membahas pada bidang tersebut.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*), yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, catatan, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Proses ini dilakukan secara terstruktur untuk menelusuri data yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.¹⁵

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan teori Muqorrin, teori ini fokus pada perbandingan antara pemaknaan teks dan konteks yang dapat mempengaruhi cara memahami sebuah teks, pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap teks dan konteksnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana hubungan antara teks dan konteks dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang bentuk bumi menurut Al-Qur'an, serta memberikan

¹⁴ Milya Sari dan Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020), 48.

¹⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (SukaBumi: CV. Jejak, 2018), 9.

pemahaman kritis terhadap argumen yang dipaparkan oleh *Flat Earth Society* dalam diskusi publik.

3. Sumber Data & Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Data primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang pertama bersumber dari kitab. *Tafsīr al-Jalālain* dan *Tafsīr Al-Misbāh*. Dan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua adalah postingan penafsiran Al-Qur'an di 2 *platform* media sosial yaitu Instagram pada postingan akun @Bumidatar_alq yang di *upload* pada tanggal 10 September 2024, dan media sosial Facebook pada grup “Indonesia *Flat Earth Research* (i-FER)” dalam postingan akun Hamka dan Kahfi yang di *upload* pada tanggal 14 November 2023.

Sumber data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh sebagai referensi tambahan untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, kitab-kitab *Ulum Al-Qur'an*, buku, jurnal, artikel, tesis dan website yang terkait dengan penelitian ini.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berfokus pada tafsir Al-Qur'an mengenai ayat bentuk Bumi dalam khazanah tafsir berupa kitab tafsir (*Tafsīr al-Jalālain* dan *Tafsīr Al-Misbāh*) dan media sosial (Instagram pada postingan akun @Bumidatar_alq dan Facebook: grup “Indonesia *Flat Earth Research* (i-FER)” dalam postingan akun Hamka dan Kahfi). Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik dokumentasi sebagai

metode untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Teknik dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang bertujuan untuk melindungi, menyimpan, dan mengklasifikasikan informasi yang telah diperoleh. Selain itu, teknik ini juga dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang berfokus pada pengumpulan informasi terkait pernyataan tertulis, yang dapat digunakan untuk kepentingan individu maupun organisasi. Dengan demikian, teknik dokumentasi berperan penting dalam memastikan bahwa data yang dikumpulkan terorganisir dengan baik dan dapat diakses dengan mudah.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis berencana untuk melakukan analisis mendalam terhadap fenomena tafsir Al-Quran yang muncul di ranah virtual. Untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis akan menerapkan metode *deskriptif-analisis*, yang memungkinkan penguraian dan evaluasi data secara sistematis.

Langkah-langkah yang akan diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penulis akan mengumpulkan berbagai penafsiran Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Jalālain* dan *Tafsīr Al-Misbāh* serta dalam postingan pada akun @Bumidatar_alq dan akun Hamka dan Kahfi. *Kedua*, setelah data-data tersebut terkumpul, langkah selanjutnya penulis akan menganalisis data tersebut dengan mempertimbangkan berbagai hal yang melingkupinya. *Ketiga*, menyesuaikan interpretasi dalam konten yang di posting

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 92-93.

dengan penafsiran-penafsiran yang sesuai dengan penelitian ilmiah modern mengenai sains.